

TAGAROALOGI

DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT ILMU



GYBERT E. MAMUAYA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

Tagaroologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu

**Dekolonisasi Pengetahuan dan Fondasi Filosofis
Revolusi Biru Indonesia**

Gybert E. Mamuaya



CV MITRA SENTOSA

Tagaroologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Dekolonisasi Pengetahuan dan Fondasi Filosofis Revolusi
Biru Indonesia

Copyright © Dr. Ir. Gybert E. Mamuaya, DAA., 2026

xii + 194 hlm; 140 x 205 mm

Cetakan I, April 2026

ISBN: 978-623-8363-69-8

Penulis:

Dr. Ir. Gybert E. Mamuaya, DAA

Editor:

Prof. Dr. Ir. Rizald M. Rompas, M. Agr.

Penata Letak:

-

Desain Sampul:

Tim MS

Penerbit:

CV MITRA SENTOSA

Redaksi:

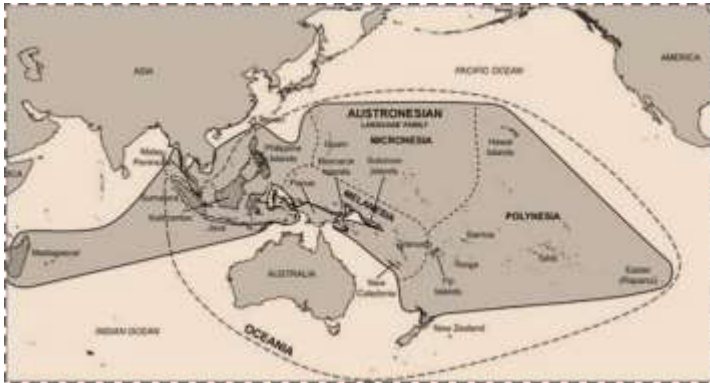
Vila Mutiara Jaya Blok M 10 Cibitung Bekasi

Email: mspublishing8@gmail.com

Tlp/Fax: 021-883938

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit maupun penulis.



Karya tulis ini dipersembahkan bersama “ma femme”
Prof Dr Ir Cyska Lumenta, DEA ke
@leluhurku: Sumendap, Toar dan berikutnya
Mamuaja, Mottoh, Jacob;
@penerusku: Irina, Hanzel,
Reanna, Refenbert, Arkana, Dyathwene

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Sang Penguasa Semesta Alam, yang telah menganugerahkan kekayaan bahari yang luar biasa kepada bangsa Indonesia. Ho'omaika'i dan tabea, semoga senantiasa tercurah kepada para leluhur pelaut Nusantara yang jejak-jejak navigasinya telah membelah samudra jauh sebelum peta-peta modern divisualisasikan.

Buku berjudul "Tagaroologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Dekolonisasi Pengetahuan dan Fondasi Filosofis Revolusi Biru Indonesia" ini hadir bukan sekadar sebagai tambahan literatur akademik. Buku ini lahir dari suatu kontemplasi mendalam: mengapa bangsa dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia ini sering kali merasa asing di lautnya sendiri? Mengapa cara kita memandang, mengelola, dan mendidik anak cucu kita tentang laut masih sangat didominasi oleh paradigma kontinental Barat yang membelenggu?

Melalui istilah Tagaroologi, penulis berupaya menawarkan sebuah jalan pulang. Jika selama ini kita mengenal Oseanologi yang berakar pada mitologi Oceanus (Eropa), maka Tagaroologi mengembalikan titik pusat pengetahuan kita pada akar kebudayaan Austronesia—pada sosok Tagaroa, Sang Penjaga Samudra dalam memori kolektif nenek moyang kita.

Buku ini membedah Tagaroologi melalui kacamata Filsafat Ilmu. Kita akan menelusuri secara fundamental mulai dari aspek Ontologi (hakikat laut sebagai ruang hidup), Epistemologi (cara kita mengetahui dan memvalidasi pengetahuan maritim asli), hingga Aksiologi (etika dan nilai kedaulatan dalam mengelola

kekayaan laut). Semua elemen ini dijalin erat dengan satu visi besar: Revolusi Biru Indonesia.

Penulis menyadari bahwa mewujudkan kedaulatan maritim tidak cukup hanya dengan membangun kapal atau dermaga. Kedaulatan sejati dimulai dari kedaulatan berpikir. Tanpa fondasi filosofis yang kuat, Revolusi Biru hanya akan menjadi proyek ekonomi tanpa ruh. Sebaliknya, dengan Tagaroalogi, saya berharap, kita teruskan membangun mesin peradaban maritim yang mandiri, beretika, dan berorientasi pada kemakmuran rakyat.

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan inspirasi, data, dan dukungan moral dalam penyelesaian buku ini. Secara khusus kepada Prof. Rizald M. Rompas (eks Kepala Badan Riset KKP dan Korprodi S3 Ilmu Kelautan Unsrat) yang telah meluangkan waktu untuk mengedit tulisan ini. Harapan penulis, buku ini dapat menjadi suatu kompas bagi para pembelajar ilmu kelautan, yang mencakup pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa dan praktisi maritim untuk bersama-sama menjemput takdir Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Akhir kata, selamat membaca dan selamat berlayar dalam samudera pemikiran Tagaroalogi. Semoga setiap halaman dalam buku ini mampu membangkitkan kembali semangat *Jalesveva Jayamahe* di hati setiap anak bangsa.

Di Laut Kita Jaya, Di Laut Kita Berdaulat.
'Kia orana' (Semoga kesehatan yang baik menyertai Anda).

Kampus FPIK Unsrat, Februari 2026

Penulis

Gybert E. Mamuaya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PROLOG:.....	1
MENGGUGAT DARATAN, MEMANGGIL SAMUDRA.....	1
BAGIAN I:.....	5
KRISIS PARADIGMA DAN KELAHIRAN TAGAROALOGI.....	5
BAB 1:.....	7
KRISIS OSEANOLOGI EUROSENTRIS.....	7
1.1. Kritik terhadap Istilah dan Warisan Kolonialisme.....	7
1.2. Dominasi Narasi Kontinental atas Narasi Arkipelagis.....	10
REFERENSI.....	13
POIN DISKUSI.....	14
BAB 2:.....	17
KELAHIRAN TAGAROALOGI.....	17
2.1. Etimologi dan Mitologi: Menelusuri Jejak Tagaroa/Tangaroa.....	17
2.2. Tagaroologi sebagai Gerakan Dekolonisasi Pengetahuan.....	20
REFERENSI.....	23
POIN DISKUSI.....	24
BAGIAN II:.....	27
TRILOGI FILSAFAT TAGAROALOGI.....	27
BAB 3:.....	29
ONTOLOGI TAGAROALOGI HAKIKAT LAUT SEBAGAI RUANG HIDUP.....	29
3.1. Melampaui Materialisme: Laut sebagai Subjek yang Hidup.....	29
3.2. Ruang Hidup vs Ruang Ekstraksi.....	32
REFERENSI.....	35
POIN DISKUSI.....	36
BAB 4:.....	39
EPISTEMOLOGI TAGAROALOGI MENDEKOLONISASI CARA MENGETAHUI.....	39
4.1. Gugatan terhadap Monopoli Sains Positivistik.....	39
4.2. Metodologi Navigasi: Membaca Alam sebagai Teks Hidup.....	42
REFERENSI.....	45
POIN DISKUSI.....	46
BAB 5.....	49
AKSILOGI TAGAROALOGI: NILAI DAN ETIKA KELAUTAN.....	49
5.1. Etika Biru: Mengambil Secukupnya, Menjaga Selamanya.....	49
5.2. Keadilan Maritim: Melawan Neokolonialisme di Laut.....	52
REFERENSI.....	55
POIN DISKUSI.....	55
BAGIAN III.....	57
IMPLEMENTASI REVOLUSI BIRU.....	57
BAB 6:.....	59

EKONOMI BIRU BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL.....	59
6.1. Transformasi Ekonomi: Dari Ekstraktif ke Regeneratif.....	59
6.2. Kedaulatan Pangan Bahari dan Teknologi Inklusif.....	62
REFERENSI.....	66
POIN DISKUSI.....	67
BAB 7:.....	69
PENDIDIKAN DAN LITERASI TAGAROALOGI: MENCETAK GENERASI EMAS MARITIM.....	69
7.1. Dekolonisasi Kurikulum: Menghapus Kebutaan Laut.....	69
7.2. Pedagogi Bahari: Belajar di Atas Ombak.....	72
REFERENSI.....	77
POIN DISKUSI.....	78
BAGIAN IV:.....	81
MANIFESTO DAN REFLEKSI FILOSOFIS.....	81
BAB 8:.....	83
FILOSOFI JEDAH DAN KOMPENSASI PERTUMBUHAN: MENUJU MANAJEMEN KOTA PANTAI YANG BERADAB.....	83
8.1. Rahasia Biologis: Puasa dan Pertumbuhan Kompensasi.....	83
8.2. Sabat Maritim: Mengistirahatkan Laut dan Kota Pantai.....	84
8.3. Puhoro dan Mataora: Menato Tubuh, Menuliskan Laut.....	85
8.4. Sinkronisasi Global: Menjawab Tantangan Dekade Samudra.....	86
REFERENSI.....	87
POIN DISKUSI.....	87
MANIFESTO REVOLUSI BIRU:.....	89
Menggugat Daratan, Merayakan Lautan melalui Tagaroalogi.....	89
POIN DISKUSI.....	91
DAFTAR REFERENSI.....	92
<i>Lampiran 1:</i>	102
GLOSARIUM.....	102
<i>Lampiran 2:</i>	115
MATERI KULIAH PENGAYAAN DI TINGKAT PASCASARJANA:.....	115
Paradigma Epistemis Oseanologi Tropis.....	114
<i>Lampiran 3:</i>	119
JEJAK DI ATAS GELOMBANG:.....	119
Refleksi Dekonstruksi Derrida dalam Tagaroalogi.....	119
<i>Lampiran 4:</i>	121
MENDEKONSTRUKSI SAMUDRA:.....	122
Tagaroalogi dalam Cakrawala Jacques Derrida.....	121
<i>Lampiran 5:</i>	124
PLASTISITAS SAMUDERA:.....	124
Membaca Tagaroalogi melalui Catherine Malabou.....	124
<i>Lampiran 6:</i>	127
GEOMETRI SAMUDRA:.....	127
Dimensi Fraktal Mandelbrot dalam Perjalanan Pemikiran Austronesia.....	127

<i>Lampiran 7:</i>	130
SEJARAH DAN EVOLUSI PEMIKIRAN OSEANOLOGI:	130
Dari Mitos ke Sains dan Dekolonisasi	130
<i>Lampiran 8:</i>	134
ONTOLOGI MARITIM:	134
Hakikat Massa Air dan Dinamika Ruang Hidup	134
<i>Lampiran 9:</i>	139
EPISTEMOLOGI MARITIM:	139
Integrasi Etnosains dan Kelautan Modern	139
<i>Lampiran 10:</i>	144
AKSIOLOGI MARITIM:	144
Etika Biru dan Keadilan Sumber Daya	144
<i>Lampiran 11:</i>	149
GEPOLITIK DAN KEDAULATAN:	149
Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia	149
<i>Lampiran 12:</i>	154
EKONOMI BIRU BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL:	154
Implementasi dan Inovasi	154
<i>Lampiran 13:</i>	159
PENDIDIKAN DAN LITERASI TAGAROLOGI:	159
Mencetak Generasi Emas Maritim	159
<i>Lampiran 14:</i>	164
MEIOBENTHOLOGI DAN MIKROKOSMOS DASAR LAUT	164
<i>Lampiran 15:</i>	170
TOPIK KHUSUS PESISIR AUSTRONESIA:	170
Arsitektur Terowongan Mikro dan Kedaulatan Genetik Tardigrada	170
<i>Lampiran 16:</i>	175
TOPIK KHUSUS TELEOLOGI TAGAROLOGI:	175
Menatap Masa Depan Melalui Teropong Samudra	175
<i>Lampiran 17:</i>	178
SILSILAH PEMIKIRAN:	178
Dari Tagarologi John Rahasia Menuju Tagarologi Modern	178
<i>Lampiran 18:</i>	185
MELACAK AKAR DEKOLONISASI MARITIM:	185
John Rahasia dan Proyek Rehabilitasi Kedaulatan Tagaroa	185
PROFIL PENULIS	190

PROLOG: MENGGUGAT DARATAN, MEMANGGIL SAMUDRA

Gugatan Terhadap Amnesia Bahari

Selama berabad-abad, bangsa Indonesia seolah menderita amnesia kolektif terhadap jati diri aslinya. Kita adalah anak-anak pelaut yang lupa akan bau garam, navigator ulung yang kehilangan arah di tengah daratan, dan pemilik samudra yang merasa asing di pesisirnya sendiri. Prolog ini hadir sebagai sebuah gugatan terhadap kenyamanan intelektual yang telah membelenggu kita dalam paradigma kontinental—sebuah cara pandang yang diwariskan oleh kolonialisme untuk menjauhkan rakyat kepulauan dari sumber kekuatannya yang paling utama: laut.

Krisis identitas ini bukan terjadi secara kebetulan. Ia adalah hasil dari rekayasa pengetahuan sistematis selama era kolonial, di mana laut dikonstruksikan sebagai pemisah, sebagai ancaman, dan sebagai halaman belakang yang tidak produktif. Kita dipaksa memunggungi cakrawala dan dipaksa tunduk pada filosofi agraria yang kaku. Akibatnya, pembangunan nasional kita selama puluhan tahun berjalan pincang; kita memiliki raga kepulauan, namun memiliki jiwa daratan. Inilah "dosa asal" intelektual yang ingin kita tebus melalui lahirnya disiplin Tagaroologi.

Kelahiran Sebuah Paradigma Baru

Tagaroologi lahir dari sebuah kegelisahan bahwa ilmu pengetahuan tentang laut yang kita pelajari hari ini (Oseanologi) tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan kedaulatan kita. Oseanologi konvensional terlalu dingin, terlalu teknokratis, dan terlalu "Barat". Ia mampu

menghitung kadar garam, namun gagal menangkap denyut nadi kehidupan masyarakat Bajo. Ia mampu memetakan terumbu karang, namun gagal melindungi nelayan tradisional dari gempuran industri ekstraktif. Kita membutuhkan sebuah "Sains yang Berjiwa", dan jiwa itu ditemukan kembali dalam sosok Tagaroa.

Prolog ini menegaskan bahwa Tagaroologi bukanlah sekadar istilah baru untuk menggantikan istilah lama. Ia adalah sebuah Revolusi Epistemologis. Melalui buku ini, kita tidak hanya akan mempelajari tentang air dan ikan, tetapi kita akan mempelajari tentang bagaimana manusia Austronesia membangun peradaban di atas gelombang. Kita akan membedah kembali kearifan leluhur bukan sebagai mitos masa lalu, melainkan sebagai metodologi masa depan yang akan memandu jalannya Revolusi Biru Indonesia.

Menuju Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia

Harapan besar dari buku ini adalah untuk menyediakan kompas filosofis bagi visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Kita menyadari bahwa kedaulatan maritim tidak akan pernah tercapai hanya dengan memperbanyak armada perang atau membangun pelabuhan mewah, jika cara berpikir para pemimpin dan rakyatnya masih terjebak dalam logika daratan. Kedaulatan sejati dimulai dari kedaulatan pikiran (*sovereignty of mind*). Tanpa Tagaroologi, visi Poros Maritim Dunia hanyalah sebuah slogan tanpa ruh yang akan layu ditelan zaman.

Buku ini mengajak pembaca untuk melakukan perjalanan intelektual yang menantang. Kita akan menanggalkan jubah Eurosentrisme dan mengenakan kembali pakaian kebesaran budaya kita sendiri. Kita akan melihat laut bukan sebagai pemisah antar pulau,

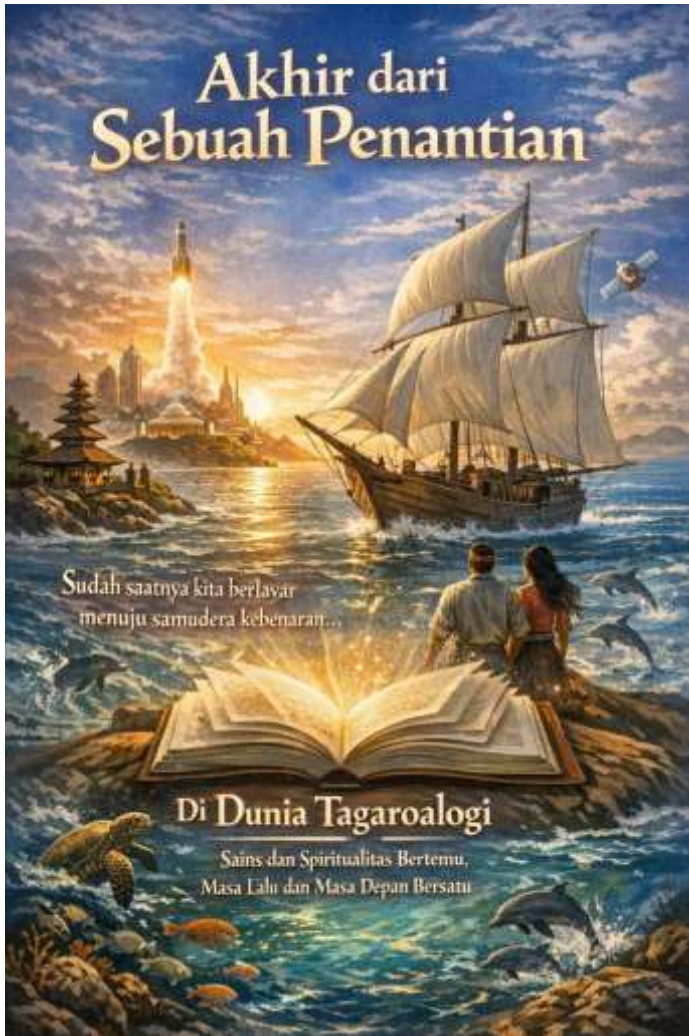
melainkan sebagai pemersatu bangsa. Prolog ini adalah seruan bagi para akademisi, mahasiswa, dan pembuat kebijakan untuk berani keluar dari zona nyaman ilmu pengetahuan Barat dan mulai merumuskan "Sains Nusantara" yang mandiri, berwibawa, dan berpihak pada keberlanjutan hidup.

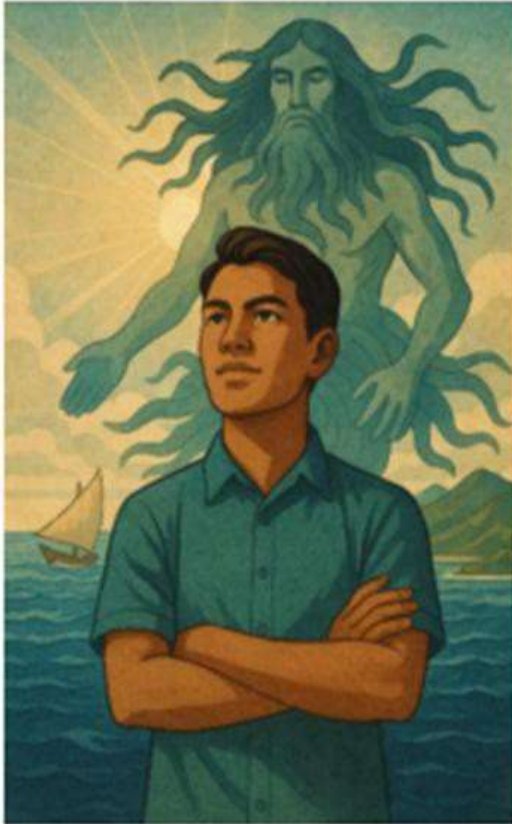
Akhir dari Sebuah Penantian

Sudah saatnya kita berhenti menjadi penonton di tengah eksploitasi laut kita sendiri. Sudah saatnya kita berhenti merasa rendah diri di hadapan kemajuan teknologi luar. Dengan membaca buku ini, Anda sedang terlibat dalam gerakan dekolonisasi pengetahuan yang akan mengubah arah sejarah bangsa ini.

Selamat datang di dunia Tagarologi, tempat di mana sains bertemu dengan spiritualitas, dan di mana masa lalu bertemu dengan masa depan. Mari kita bentangkan layar intelektual kita, karena samudera kebenaran telah menanti untuk kita arungi.







BAB 1:

KRISIS OSEANOLOGI EUROSENTRIS

1.1. Kritik terhadap Istilah dan Warisan Kolonialisme

Istilah *Oceanus* yang menjadi akar epistemologis bagi disiplin Oseanologi membawa beban ontologis yang sangat spesifik dari tradisi mitologi Yunani. *Oceanus* digambarkan sebagai sungai raksasa yang melingkari dunia, sebuah batas akhir yang memisahkan peradaban manusia dari kekacauan yang tak terpetakan. Dalam cara pandang ini, laut diposisikan sebagai liyan, sesuatu yang berada di luar jangkauan kehidupan manusia daratan. Ketika perspektif ini diadopsi ke dalam sains kelautan modern, ia membawa serta prasangka bahwa laut adalah objek yang harus ditaklukkan, diukur, dan dipetakan demi kepentingan kekuasaan kontinental.

Warisan kolonialisme dalam ilmu kelautan sangat kental dengan motif eksploitasi dan kontrol teritorial. Selama berabad-abad, ilmu tentang laut dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa bukan untuk memahami hakikat samudra, melainkan untuk kepentingan jalur logistik perdagangan rempah dan supremasi militer. Pengetahuan maritim lokal dari bangsa-bangsa terjajah sering kali direduksi menjadi sekadar mitos atau dongeng yang dianggap tidak ilmiah. Akibatnya, Oseanologi konvensional lahir sebagai alat kekuasaan yang mengalienasi masyarakat pesisir dari pemahaman sejati atas wilayah perairan mereka sendiri.

Profesor Nathalie Ros (Secretary-General and Council Member of the International Association of the Law of the Sea) yang banyak mempublikasi artikel dalam Hukum Laut

Internasional dan Hukum Lingkungan Internasional, menyatakan "kolonialisme biru" masih berlanjut melalui kebijakan konservasi dan penelitian laut global yang mengabaikan kedaulatan lokal. Para peneliti dari Utara sering datang ke perairan Selatan untuk mengumpulkan data genetik dan ekologi tanpa melibatkan ontologi lokal. Hal ini menciptakan disparitas pengetahuan di mana masyarakat adat pesisir menjadi objek, bukan subjek dari ilmu pengetahuan mereka sendiri. Oseanologi dalam bentuknya yang sekarang sering kali gagal mengenali bahwa laut bagi masyarakat kepulauan adalah ruang sakral yang hidup, bukan sekadar laboratorium air asin.

Lebih jauh, penggunaan terminologi Latin dan Yunani yang hegemonik dalam sains maritim menciptakan hambatan linguistik bagi masyarakat Nusantara. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan struktur kekuasaan yang menentukan siapa yang berhak berbicara tentang kebenaran. Ketika kita menggunakan istilah Oceanus, secara tidak sadar kita tunduk pada memori kolektif bangsa yang tidak pernah menganggap laut sebagai rumah. Tagarologi (semula dikonsepsikan sebagai Tagarologi oleh Rahasia, 1975) menuntut pembongkaran label-label ini untuk

OCEANUS VS. TAGAROA:

MENGGUGAT HEGEMONI MITOLOGI BARAT

Dalam upaya dekolonisasi, kita harus mengenali bagaimana identitas samudra selama ini dibentuk oleh terminologi Barat. Nama Ocean berakar dari Oceanus (Okeanos), putra Uranus dan Gaia yang dipersonifikasikan sebagai sungai air tawar raksasa yang mengelilingi dunia. Oceanus dianggap sebagai sumber segala dewa dan makhluk hidup, serta ayah dari ribuan putra (sungai) dan putri (nimfa).

Kontras Paradigma: Oceanus vs. Tagaroa:

- ❑ Kedaulatan Identitas: Jika peradaban Barat mengagungkan Oceanus sebagai asal mula kreasi, maka masyarakat Indo-Pasifik memiliki Tagaroa—Maha Dewa Samudra asli yang merupakan sumber Mana (kekuatan generatif) dan kedaulatan bangsa-bangsa Bahari.
- ❑ Geopolitik Nama: Penggunaan istilah Oceania atau Oceanography adalah bentuk pengabdian mitologi Yunani di wilayah kita. Merehabilitasi nama Tagaroa adalah langkah politis untuk merebut kembali takhta kedaulatan di atas samudra kita sendiri.
- ❑ Sifat Dewa: Berbeda dengan Oceanus yang sering dianggap sebagai elemen pasif atau dewa yang terisolasi di tepian bumi, Tagaroa adalah subjek aktif yang eksistensinya menyatu dalam ritual (Tapu), tradisi (Manee, Sasi), dan silsilah hidup masyarakat Nusantara.

memberikan ruang bagi istilah asli yang mencerminkan kedekatan intim kita dengan air.

Kritik terhadap warisan kolonial ini juga pada metode pemetaan laut yang cenderung tampak memisahkan kita manusia dari ekosistemnya. Peta kelautan modern sering menghapus jejak jalur navigasi tradisional dan menggantinya ke zonasi ekonomi yang terasa kaku. Akibatnya, identitas kultural nelayan hilang dalam kebijakan kelautan. Oseanologi konvensional yang bersifat positivistik-reduksionis telah memutilasi hubungan spiritual manusia Nusantara dengan lautnya, mengubah "ibu pertiwi air" menjadi deretan koordinat GPS yang dingin.

Dalam konteks akademik, Oseanologi sering kali mengadopsi metodologi yang sangat teknokratis dan terpisah dari dimensi kemanusiaan.

Penggunaan istilah-istilah ilmiah yang berbasis pada bahasa asing memperkuat jarak intelektual antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial di lapangan. Bagi negara pasca-kolonial seperti Indonesia, menggunakan Oseanologi secara membabi buta berarti melanggengkan cara pandang penjajah yang melihat laut hanya sebagai *res*

nullius (wilayah tak bertuan) yang siap diekstraksi nilai ekonominya tanpa mempertimbangkan kedaulatan budaya penghuninya.

Kritik Tagarologi terhadap warisan ini bertujuan untuk membongkar penjara pikiran yang menganggap bahwa hanya sains Barat yang mampu

Peran Tangaroa dalam Mitologi Māori

Dalam mitos penciptaan Māori, Tangaroa adalah salah satu anak dari Ranginui, dewa langit, dan Papatūānuku, dewa bumi. Ketika anak-anak mereka memutuskan untuk memisahkan orang tua mereka untuk menciptakan dunia seperti yang kita kenal, sebuah konflik muncul. Tāwhirimātea, dewa badai dan angin, memihak ayahnya dan melancarkan perang terhadap saudara-saudaranya, yang telah menyetujui pemisahan tersebut.

Selama konflik ini, Tangaroa menerima dampak buruk dari kemarahan Tāwhirimātea, menyebabkan laut menjadi kekuatan yang bergejolak dan tidak dapat diprediksi. Mitos ini menjelaskan sifat laut yang bergejolak dan kebutuhan para pelaut untuk menghormati dan menenangkan Tangaroa demi pelayaran yang aman.

mendefinisikan laut. Dalam hal ini, dekolonisasi pengetahuan maritim harus dimulai legitimasi moral dari sistem pengetahuan yang selama ini menempatkan masyarakat kepulauan sebagai objek penelitian yang pasif, bukan sebagai subjek yang berdaulat atas pengetahuannya sendiri.

Sebagai penutup, kritik ini merupakan ajakan untuk melakukan pemulihan intelektual secara total. Kita harus berani menyatakan bahwa Oseanologi konvensional memiliki keterbatasan fundamental dalam memahami dinamika laut tropis dan sosiologi masyarakat arkipelagis. Melalui Tagarologi, kita sedang membangun jembatan untuk melampaui sisa-sisa pemikiran kolonial tersebut, menuju sebuah sains yang lebih manusiawi, lebih adil, dan lebih sesuai dengan jati diri kita sebagai bangsa maritim yang merdeka.

1.2. Dominasi Narasi Kontinental atas Narasi Arkipelagis

Penyakit intelektual yang diderita dalam sejarah pertumbuhan tanah air bahari adalah dominasi narasi kontinental yang memandang ruang wilayah dari perspektif daratan. Narasi ini merupakan warisan dari strategi kolonial yang

TAGAROLOGI & DISKURSUS KEKUASAAN FOUCAULT

Michel Foucault (1926–1984) adalah filsuf Prancis, sejarawan ide, dan pemikir sosial yang paling berpengaruh dalam studi dekonstruksi kekuasaan dan pengetahuan. Dalam konteks Tagarologi, pemikiran Foucault sangat relevan untuk membedah bagaimana narasi daratan menjadi dominan dan bagaimana pengetahuan maritim lokal sering kali dianggap sebagai pengetahuan yang terpinggirkan.

Foucault menegaskan bahwa pengetahuan diproduksi oleh relasi kuasa. Tagarologi mendekonstruksi rezim kebenaran Barat untuk merebut kembali kedaulatan identitas maritim Nusantara melalui literasi digital; Literasi digital memberikan ruang bagi masyarakat desa pesisir untuk menyuarkan aspirasi dan perspektif lokal. Hal ini mencegah alienasi informasi dan menjadi benteng pertahanan terhadap hoaks serta kejahatan siber.

Literasi digital tidak terlepas dari penguasaan infrastruktur TIK (website, platform digital). Penguasaan ini adalah syarat mutlak bagi "Manusia Tagaroes" untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan ekonomi yang kompetitif.

memusatkan kekuatan ekonomi di darat dan memperlakukan laut hanya terbatas sebagai hambatan logistik yang memisahkan pulau-pulau. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "Kebutaan Terrestrial", di mana para elit pengambil kebijakan merasa lebih aman mengelola tanah daripada mengelola sêgara. Akibatnya, pembangunan selama puluhan tahun kadang berjalan pincang mengabaikan potensi laut yang luas.

Narasi kontinental memandang laut ibarat barrier atau pemisah yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi. Dalam perspektif ini, pulau-pulau di Nusantara dilihat sebagai titik-titik yang terisolasi, dan laut dianggap sebagai ruang kosong yang harus "diseberangi" secepat mungkin. Cara pandang ini sangat kontradiktif dengan jati diri asli bangsa kita yang memandang laut sebagai pemersatu, sebagai "tanah air" yang cair namun mengikat seluruh keberagaman kita. Dominasi narasi ini telah memutilasi identitas maritim kita, membuat kita merasa sebagai bangsa agraris yang sesekali melaut.

Observasi selama ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh literatur daratan, di mana laut hanya dibahas sebagai bab tambahan. Hal ini mengakibatkan generasi muda kehilangan intuisi maritimnya. Narasi kontinental yang hegemonik memaksakan logika "pusat-pinggiran" di mana Jakarta/Jawa dianggap pusat, dan laut di luar itu dianggap wilayah terpencil. Tagaroologi berupaya membalikkan logika ini dengan menempatkan laut sebagai pusat sirkulasi peradaban yang menghubungkan setiap jengkal Nusantara tanpa sekat hierarkis.

Dominasi narasi darat ini juga berdampak pada kebijakan tata ruang laut yang sering kali konflik dengan kepentingan nelayan. Pembangunan pesisir yang dipaksakan dari logika daratan sering kali mengabaikan dinamika ekologi laut yang cair. Proyek reklamasi dan pertambangan pasir laut adalah contoh nyata bagaimana

laut diperlakukan sebagai perpanjangan daratan yang bisa dikapling secara permanen. Tagaroologi menolak cara pandang ini dengan mengusulkan logika air—sebuah pemahaman bahwa laut adalah entitas yang dinamis dan tidak bisa dipenjarakan dalam batas-batas administratif yang kaku.

Dampak dari dominasi narasi ini juga terlihat pada lemahnya industri galangan kapal dan pelayaran nasional dibandingkan dengan pembangunan jalan raya. Kita lebih fasih membangun jalan tol darat daripada tol laut yang benar-benar menghubungkan nadi ekonomi antar-pulau secara efisien. Narasi kontinental telah membutakan kita terhadap fakta bahwa biaya logistik termurah bagi negara kepulauan adalah melalui air. Tagaroologi mendorong reorientasi investasi nasional ke arah infrastruktur bahari sebagai tulang punggung utama ekonomi masa depan.

Lebih jauh, narasi kontinental membawa hukum-hukum kepemilikan privat ke laut yang bersifat komunal. Dalam filsafat maritim Nusantara, laut adalah milik bersama yang dikelola melalui kearifan lokal. Namun, hukum formal yang terpengaruh perspektif kontinental sering kali meminggirkan hak akses nelayan tradisional. Tersirat dalam paradigma baru pembangunan Indonesia (Dahuri 2022) kedaulatan maritim Indonesia hanya bisa tegak jika kita mengadopsi narasi arkipelagis yang menjamin laut tetap menjadi ruang terbuka bagi kesejahteraan seluruh rakyat, bukan kaplingan elit pemilik modal.

Narasi arkipelagis mengasumsikan bahwa laut adalah jembatan penghidupan yang organik. Di mata seorang penganut Tagaroologi, laut adalah ibu yang menyediakan segalanya, sementara daratan adalah tempat untuk berlabuh sejenak. Pergeseran narasi ini memiliki implikasi aksiologis yang luas: jika kita melihat laut sebagai

pemersatu, maka kesenjangan harga antar-pulau tidak akan diatasi hanya dengan subsidi, melainkan dengan memperkuat armada pelayaran nasional. Ini adalah revolusi mental dalam melihat geografi nasional kita sebagai satu kesatuan yang utuh dan cair.

Terakhir, perjuangan melawan dominasi narasi kontinental adalah perjuangan untuk mengembalikan Indonesia ke jalur sejarahnya yang asli. Bangsa ini menjadi besar bukan karena menguasai daratan yang luas, melainkan karena kemampuannya memimpin perairan internasional. Dengan menghancurkan narasi kontinental dan merayakan narasi arkipelagis, kita sedang menyalakan kembali mesin Revolusi Biru yang sesungguhnya. Tagaroologi menjadi panduan filosofis agar kita tidak lagi merasa terasing di rumah sendiri, melainkan merasa berdaulat di setiap jengkal perairan Nusantara.

REFERENSI

- Bennett, N.J., Govan, H., & Satterfield, T. (2015). Ocean grabbing. *Marine Policy* 57, 61-68.
- Dahuri, R. (2022). *Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan*. IPB Press.
- Duarte, C.M., Chapuis, L., Collin, S.P. et al. (2021). The soundscape of the Anthropocene ocean. *Science* 371, 6529.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: the birth of the prison*. Knopf Doubleday Publ. Group.
- Latour, B. (1993). *We have never been modern* (C. Porter Transl.). Harvard University Press.
- Mignolo, W. D. (2021). *The politics of decolonial investigations*. Duke University Press
- Rahasia, J. (1975). *Penemuan kembali Tagaroa*. Cetakan Ketiga. Yayasan Tagaroa.
- Ros, N. (2021). L'émergence d'un colonialisme bleu.

Neptunus 27, 4.

Ros, N. (2024). *What is blue colonialism? Peace & Security – Paix et Sécurité Internationales* 12, 1203. DOI: http://dx.doi.org/10.25267/Paix_secur_int.2024.i12.1203

Rose, N., O'Malley, P., & Valverde, M. (2009). Governmentality. *Legal Studies Research Paper* 09/94, Sydney Law School.

Suryono. (2022). *Buku ajar sosiologi masyarakat pesisir*. Penerbit Unsdip.

Todd, Z. (2020). Fish, Kin and Hope: Tending to Water Violations in Amiskwaciwâskahikan and Treaty Six Territory. *Afterall: A Journal of Art, Context and Enquiry* Socio, 99-99.

von Humboldt, W. (1836). *Über die Kawi-Sprache auf der Insel Java*. Königliche Akademie der Wissenschaften.

Wagey, B.Th., Paruntu, C.P., Boneka, F.B., Mamuaya, G.E. (2025). *Kepasifikan, materi pembelajaran bagi mahasiswa program studi ilmu kelautan*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera.

Warren, S., Bampton, M., Cornick, L., & Patolo, N. (2023). Mapping the anthropogenic ocean: a critical GIS approach. *Geographical Review* DOI: 10.1080/00167428.2023.2168542

POIN DISKUSI

1. Bagaimana istilah Oceanus dalam tradisi Barat secara tidak sadar membentuk kebijakan kelautan Indonesia yang bersifat ekstraktif dan memisahkan manusia dari ekosistemnya?
2. Dalam konteks "Kebutaan Terrestrial", sejauh mana narasi daratan dalam kurikulum pendidikan nasional berkontribusi terhadap rendahnya minat generasi muda untuk berkarir di sektor maritim?

3. Apakah Oseanologi konvensional masih relevan untuk menjawab tantangan krisis iklim di perairan tropis Nusantara tanpa melibatkan ontologi lokal? Jelaskan batasan-batasannya.

